

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi berasal dari kosa kata Arab, *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan, pemahaman, dan menafsirkan.¹ Istilah tafsir di dalam al-Qur'an dapat dilihat pada (Q.S al-Furqan [25] : 33) yang berbunyi :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya” (Q.S. al-Furqan : 33).²

Banyak ulama mengungkapkan pengertian tafsir yang pada intinya bermakna menjelaskan hal-hal yang masih samar yang dikandung dalam ayat al-Qur'an sehingga dengan mudah dapat di mengerti, mengeluarkan hukum yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu ketentuan hukum.³

Adapun dengan pengertian tafsir berdasarkan istilah para ulama banyak memberikan komentar antara lain sebagai berikut :

- a. Menurut Al-Kalabi : Tafsir adalah penjelasan al-Qur'an dengan menerangkan makna dari tujuan (Isyarat).

¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Progresif, 1997), hlm. 878. Selaras dengan apa yang diungkapkan Ulya, *Berbagai Pendekatan Studi Al-Qur'an : Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 5.

² Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Depag RI, 1997), hlm. 678.

³ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hlm. 27.

- b. Menurut Syekh Al-Jazari : Tafsir adalah hakekatnya menjelaskan lafazh yang sukar difahami dengan jalan mengemukakan salah satu lafazh yang bersinonim (mendekati) dengan *lafazh* tersebut.
- c. Menurut Abu Hayyan : Tafsir adalah ilmu yang mengenai cara pengucap lafazh al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk kandungan hukum dan makna yang terkandung didalamnya.
- d. Menurut Ar-Zarkasyi : Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makana al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Serta mengumpulkan kandungan dan hukum dan hikmahnya. Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang dikemukakan para ulama tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir adalah suatu hasil yang tanggapan dan penalaran manusia untuk menyingkapi nilai-nilai samawi yang terdapat didalam al-Qur'an.⁴

2. Pengertian *Ta'wil*

Ta'wil menurut etimologi adalah menerangkan, menjelaskan. Diambil dari kata “*awwala-yu'wwilu-takwailan*”, al-Qathtan dan Al-Jurjani berpendapat bahwa arti *ta'wil* menurut etimologi adalah *al-ruju' ila al-Ashl* (berarti kembali pada pokoknya). Sedangkan arti bahasanya menurut Al-Zarqani adalah sama dengan arti tafsir.⁵ *Ta'wil* sangat tergantung pada aspek intuitif akal, aspek yang halus atau yang dalam dari arti akal, tidak seperti rasio yang menganalisa dan memilah-milah. Namun demikian tidaklah tepat menggunakan *ta'wil* dengan mengesampingkan faktor kebahasaan.⁶

Ta'wil yang membuka peluang untuk memperluas makna. Sifat *ta'wil* yang demikian menyebabkan tipe pemahaman ini sangat potensial terhadap penyimpangan-penyimpangan pemahaman untuk mendukung pendapat pribadi atau mazhab.⁷

⁴ Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 311.

⁵ M. Azarqani, *Manahil Al-Irfan Ulum Al-Qur'an*, (Mesir : Isa Al-Baby, t th), hlm. 4.

⁶ *Ibid*, hlm. 6.

⁷ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hlm. 209.

Untuk menghindari sekilcil mungkin penyimpangan dalam tipe pemahaman ini, diperlukan batasan-batasan sebagai syarat diterimanya sebuah penta'wilan, disamping syarat-syarat lain seperti kaidah-kaidah yang *mu'tabar*, juga ada syarat lain yang khusus berkenaan dengan produk ta'wil.

Al-Syatibi misalnya, mengemukakan dua syarat pokok bagi setiap penta'wilan.

1. Makna yang dipilih sesuai dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas dibidangnya.
2. Makna yang dipilih telah dikenal oleh bahasa Arab klasik.

Kalau diperhatikan, penyimpangan-penyimpangan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an sejak masa klasik sampai sekarang, sebgaiian besar merupakan tipe pemahaman simbolis atau ta'wil. Misalnya pemahaman kaum Batiniyah terhadap surat al-Quraisy. Mereka memahami dengan menta'wilkan kata *al-rabb* (Tuhan) dengan *al-ruh* (jiwa) dan kata *al-bait* (rumah) dengan *al-badn* (raga). Penta'wilan ini justru akan mempersulit pemahaman terhadap ayat tersebut, karena makna ayat akan menjadi “maka sembahlah ruh (jiwa) dari raga ini”. Maka ini tentunya bertentangan dengan petunjuk umum al-Qur'an bahwa menyembah hanya kepada Allah. Ayat tersebut akan lebih mudah dipahami bila ditafsirkan dengan “maka sembahlah Tuhan yang memiliki rumah ini (Ka'bah)”.

Atau pada masa modern ini, apa yang dikemukakan oleh Mustafga Mahmud yang menta'wilkan kata “mendekati pohon” dalam surat al-Baqarah : 35 sebagai melakukan hubungan seksual. Akibat dari apa yang bereka lakukan itu maka hawa hamil. Itu dibuktikan ketika mereka diusir dari surga, khitabnya beralih menjadi bentuk jamak dengan alasan ada janin yang dikandungnya.⁸

⁸ Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015). hlm. 110.

Apa yang dikemukakan ini jelas bertentangan dengan teks ayat dan bertentangan pula dengan kaidah kebahasaan. Karena bahasa Arab tidak menjadikan janin yang dikandung sebagai wujud tersendiri, tetapi mengikut pada ibu yang mengandungnya.

Meskipun *ta'wil* (pemahaman simbolis) berpotensi melahirkan penyimpangan-penyimpangan pemahaman, tetapi hamper seluruh ulama sekarang ini mengakui perlunya *ta'wil*. Bahkan al-Suyuti menilai *majaz* (pemakaian makna simbolis) sebagai salah satu bentuk keindahan bahasa.⁹

Kata *ta'wil* juga diterangkan dalam al-Qur'an (Q.S Ali 'Imran ayat: 3)

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ
وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: “Dia menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepadamu dengan Sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,” (Q.S Ali 'Imran ayat : 3).¹⁰

Karena fungsi keduanya sama-sama menjelaskan makna suatu ayat yang samar, maka ada kalangan ulama yang menyamakan maksud tafsir dan *ta'wil*.¹¹

Adapun mengenai arti *ta'wil* menurut istilah banyak para ulama memberikan pendapatnya antara lain sebagai berikut :

- a. Menurut Al-Juzzani : Memalingkan suatu lafazh dari makna dizaminnya terhadap makna yang dikandungnya apabila makna alternative yang dipandang sesuai dengan ketentuan *Al-Kitab* dan *As-Sunah*.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996). hlm. 64.

¹⁰ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 26.

¹¹ M.Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 29.

- b. Menurut defenisi lain : *Ta'wil* adalah mengembalikan sesuatu kepada ghagahnya (tujuannya) yakni menerangkan apa yang dimaksud.
- c. Menurut Ulama Salaf : Menafsirkan dan menjelaskan makna suatu ungkapan baik yang bersesuaian dengan makna ataupun bertentangan. Hakekat yang sebenarnya yang dikehendaki suatu ungkapan.
- d. Menurut Khalaf : Mengalihkan suatu *lafazh* dari maknanya yang rajin kepada makna yang marjun karena ada indekasi untuk itu.¹²

3. Bentuk Tafsir

- 1) *Tafsir bi al-ma'tsur* merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khazanah intelektual Islam. Praktik penafsirannya adalah menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat-ayat lain, atau dengan riwayat Nabi SAW. para sahabat dan juga dari tabi'in.
- 2) *Tafsir bi al-ra'yi* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad dan penalaran. *Tafsir bi al-ra'yi* muncul sebagai metodologi pada periode pertumbuhan *tafsir bi al-ma'tsur*, meskipun telah terdapat upaya sebagian kaum muslimin yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan penafsiran dengan ijtihad.¹³

4. Metode Tafsir

Para ulama ahli ulum al-Qur'an telah membuat klasifikasi tafsir berdasarkan metode penafsirannya menjadi empat macam metode yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Metode Tahlily* (metode Analisis)

Yaitu metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara analisis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya sesuai dengan bidang keahlian mufasyir tersebut, urainnya antara lain menyangkut pengertian kosa kata (*makna mufrod*). Keserasian redaksi dan keindahan bahasanya

¹² M. Ali Al-Shabuniy, *al-Tibyan Fi 'Ulumul al-Qur'an*, (Bairut : Dar al-Irsyad, 1970), hlm. 74.

¹³ Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan., *Op.Cit.*, hlm. 86.

(*balaghatan dan fashahatan*), keterkaitan makna ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya (*Munasabatul Ayati*) dan sebab-sebab turunya ayat (*As- babu al-Nuzul*). Demikian pada penafsiran dengan metode ini melihat dengan keterkaitan makna ayat yang ditafsirkannya dengan penjelasan yang pernah diberikan oleh Nabi, para sahabat, tabi'in dan para ulama-ulama sebelumnya yang telah lebih dahulu memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut.

b. *Metode Ijmaly* (Metode Global)

Yaitu penafsiran al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar, tapi mencangkup makna yang dikehendaki dalam ayat, dalam hal ini mufassir hanya menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan artinya sebatas makna yang terkait secara langsung dengan ayat. Diantara kitab- kitab tafsir yang termasuk menggunakan metode *Ijmali* ini antara lain :

- 1) *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, karya Muhammad Farid Wajdi.
- 2) *Tafsir al-Qur'an*, karya Ibnu Abbas yang dihimpun oleh Fayrus Abady.
- 3) *Tafsir al-Muyassar*, karya Syekh Abdul Jalil Isa, dll.

c. *Metode Muqaran* (Metode Komparasi/Perbandingan)

Tafsir dengan metode *Muqaran*, adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan pendapat para ulama tafsir dan membandingkan kecenderungannya, namun menurut Baidan. Metode komparatif (*muqaran*) ialah :

- 1) Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih: dan atau memiliki redaksi yang berbeda tentang satu kasus yang sama.

- 2) Membandingkan ayat al-Qur'an dengan Hadits, yang sepintas terlihat bertentangan.
- 3) Membandingkan pendapat berbagai ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat.

d. *Metode Maudhu'i* (Metode Tematik)

Yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir untuk menjelaskan konsep al-Qur'an tentang suatu masalah / tema tersebut. Kemudian masing- masing ayat tersebut dikaji secara komprehensif, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Baik dari segi asbabun nuzulnya, munasabahnya, makna kosa katanya, pendapat para mufassir tentang makna masing-masing ayat secara parsial, serta aspek- aspek lainya yang dipandang penting. Ciri utama metode ini adalah terfokusnya perhatian pada tema (*Maudhu'i*). baik tema yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri, maupun tema- tema yang muncul ditengah-tengah kehidupan masyarakat, contohnya seperti:

- 1) *Al-Insan Fi al-Qur'an*, dan *Al-Mar'ah Fi al-Qur'an*, karya Abbas Mahmud al-Aqqad.
- 2) *Al-Riba Fi al-Qur'an*, karya Abu al- A'la al-Maududi.¹⁴

5. Corak Tafsir

Tafsir merupakan karya manusia yang selalu diwarnai pikiran, madzab, dan disiplin ilmu yang ditekuni oleh mufassirnya, oleh karena itu buku- buku tafsir mempunyai berbagai corak pemikiran dan madzab. Di antara corak tafsir yaitu adalah sebagai berikut :¹⁵

- a. *Tafsir Shafi* : yaitu suatu karya tafsir yang diwarnai oleh teori atau pemikiran tasawuf, baik tasawuf teoritis (*at-tasawuf an-nazhary*) maupun tasawuf praktis (*at- tasawuf al- 'amali*).
- b. *Tafsir Falsafi* : yaitu suatu karya tafsir yang bercorak filsafat. Artinya dalam menjelaskan suatau ayat, mufassir, merujuk pendapat

¹⁴ Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan., *Op.Cit.*, hlm. 109-120.

¹⁵ M. Yusuf, *Study Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 158.

- filosof. Persoalan yang diperbincangan dalam suatu ayat dimaknai berdasarkan pandangan para ahli filsafat.
- c. *Tafsir Fiqhi* : yaitu penafsiran al-Qur'an yang bercorak Fiqih, diantara isi kandungan al-Qur'an adalah penjelasan mengenai hukum, baik ibadah maupun muamalah. Tafsir Fiqhi ini selain lebih banyak berbincang mengenai oleh *ta'asub* (fanatik). Buku-buku *tafsir fiqhi* ini dapat pula dikategorikan kepada corak lain yaitu tafsir *fiqhi* Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.
 - d. *Tafsir Ilmi* : yaitu tafsir yang bercorak Ilmu pengetahuan moderen. Khususnya sains eksakta. Tafsir ini selalu mengutip teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Seperti biologi, embriologi, geologi, astronomi, pertanian, peternakan, dan lain-lain. Contoh tafsir yang bercorak Ilmi yaitu *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim* karya Thanthawi Jauhari dan Mafatih Al-Ghaib karya Ar-Razi, *Khalq Al-Insan Bayan Ath-Thib Wa al-Qur'an* karya Muhammad Ali Al-Bar.
 - e. *Corak Al-Adabi Wa Al-Ijtima'I* : yaitu tafsir yang bercorak sastra kesopanan dan sosial, dengan corak ini mufassir mengungkap keindahan dan keagamaan al-Qur'an yang meliputi aspek balagh, mukjizat, makna, dan tujuannya, Mufassir berusaha menjelaskan sunnah yang terdapat pada alam dan sistem sosial yang terdapat dalam al-Qur'an, dan berusaha memecah persoalan kemanusiaan pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hlm. 158-162.

B. Konsep An-Nafs Mutmainah

1. Pengertian *An-Nafs Mutmainah*

Menurut Prof Dr. Badudu dan Prof. Sultan Muhammad Zein dalam Kamus umum bahasa Indonesia, kata *Mutmainah* bisa diartikan sebagai bentuk ketenangan, lawan gelisah, resah, tidak berteriak, tidak ada keributan atau kerusuhan atau tidak ribut.¹⁷

Dalam lisan al-Arab Kata *Mutmainah* berasal dari kata *tamana* atau *ta'mana* yang mendapat tambahan huruf *ziyadah* berupa huruf *hamzah* menjadi kata *itma'anna* yang mempunyai arti menenangkan atau mendiamkan sesuatu. Namun apabila disandarkan pada kata *qalbu* artinya tenang, Jika disandarkan pada suatu tempat atau ruang artinya berdiam diri. Pengertian di atas sangat tepat dengan kata *mutmainah* yang ditemukan dalam al-Qur'an seperti Q.S Al-Rad : 28, Q.S Al-Isra' :95 dan sebagainya.¹⁸

Sedangkan kata *Nafsu* yang diambil dari redaksi bahasa Arab *nafs* yang berari jiwa. *An-Nafs* dalam kebanyakan terjemah dalam bahasa Indonesia, diartikan dengan jiwa atau diri. Padahal sesungguhnya *al-Nafs* ini menunjukkan kepada dua maksud, Yaitu hawa *nafsu* dan hakikat dari Manusia itu sendiri (Yaitu diri manusia).¹⁹

2. *Al-Nafs Mutmainah* dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus, memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh. Al-Qur'an turun dengan membawa segala kebenaran. Al-Qur'an juga sebagai pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

¹⁷ JS Badudu dan Sultan Muhammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm. 1474.

¹⁸ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mujam Al-Mufahras li AlFaz Al-Qur'an*, (Beirud : Dar al-Fikr, 1992), hlm. 21.

¹⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), hlm. 42.

Salah satu dari tuntunan al-Qur'an adalah membentuk manusia yang sempurna dengan kepribadian yang saleh disebut dengan *al-Nafs Al-Mutmainah*. setidaknya al-Qur'an memberi gambaran sebagai berikut:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ

عِنْدَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

Artinya : "Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Ali Imran : 126)²⁰

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ

عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿١١٣﴾

Artinya : "Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati Kami dan supaya Kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada Kami, dan Kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu". (Q.S al-Maidah : 113).²¹

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

﴿٢٨﴾

Artinya : "Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". (Q.S al-Rad : 28).²²

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ ۗ إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ

عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

²⁰ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 556.

²¹ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 145.

²² Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 56.

Artinya : “Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar”. (Q.S al-Nahl : 106).²³

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ

مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا

كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : “Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”. (Q.S Nahl : 106).²⁴

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿١١٣﴾

Artinya : “Hai jiwa yang tenang”. (Q.S Al-Fajr : 27).²⁵

قُلْ لَوْ كَانَتْ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمِ

مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًَا رَسُولًا ﴿١١٤﴾

Artinya : “Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang Malaikat menjadi Rasul". (Q.S Al-Isra' : 95).²⁶

²³ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 765.

²⁴ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 790.

²⁵ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 678.

²⁶ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 168.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِم تُؤْمِنُونَ ۗ قَالَ
 بَلَىٰ ۗ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ
 اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾

Artinya :“(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S Al-Baqarah : 260).²⁷

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِن أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۗ وَإِن
 أَصَابَتْهُ فَتْنَةٌ اَنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ

الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾

Artinya : “Diantara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (Q.S Al-Hajj : 11).²⁸

²⁷ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 45.

²⁸ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 67.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا ﴿١٣﴾

Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Q.S Al-Nisa’ : 103).²⁹

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَأَطْمَأْنَنُوا بِهَا
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ ﴿٧﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) Pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami”. (Q.S Yunus : 7).³⁰

Kata *nafs* dalam al-Qur’an mempunyai aneka makna, sesekali diartikan sebagai totalitas manusia seperti yang dimaksud surat al-Maidah : 32, di kali lain ia menunjukkan kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti kandungan firman Allah dalam Surat al-Rad : 13 yang berbunyi :

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
 مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah

²⁹ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 891.

³⁰ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 890.

Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan. yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Al-Rad : 13).³¹

Kata *nafs* juga digunakan untuk menunjuk kepada diri Allah seperti dalam firman Allah surat al-An'am : 19 yang berbunyi :

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۗ قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْتُكُمْ لِتَشْهَدُوا أَنْ مَعَ اللَّهِ إِلَهٌ آخَرٌ ۗ قُلْ لَا أَشْهَدُ ۗ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya : "Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. dan Al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah Sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)". (Q.S Al-An'am : 19).³²

Secara umum, dapat juga dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi tentang baik buruk. Dalam pandangan al-Qur'an *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Hal ini terdapat dalam al-Qur'an Surat Asy-Syams ayat 7-8 yang berbunyi :

³¹ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 567.

³² Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 345.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya : “*Jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*(Q.S Asy-Syams : 7-8).³³

Mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk.

Di sini terlihat perbedaan pengertian kata menurut al-Qur’an dengan terminologi kaum sufi, menurut Al-Qusyairi dalam risalahnya dikatakan bahwa, “*Nafs* dalam pengertian kaum sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk”. Pengertian kaum sufi ini sama dengan penjelasan kamus bahasa Indonesia, yang antara lain, menjelaskan arti *nafsu*, sebagai “dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.

Walaupun al-Qur’an menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs*, dan tidak mengotorinya. Allah Berfirman dalam al-Qur’an Surat Asy-Syams 9-10 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (Q.S. Asy-Syams 9-10).³⁴

Bahwa kecendrungan kepada kebaikan lebih kuat dipahami dari isyarat beberapa ayat, antara lain dalam firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 286 sebagai berikut :

³³ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 345.

³⁴ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Depag RI, 1997), hlm. 55.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ



Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S. Al-Baqarah : 286).³⁵

Kata *kasabat* yang ada pada ayat di atas menunjukkan usaha yang baik sehingga memperoleh ganjaran patron yang digunakan bahasa arab untuk mengambarjan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah, sehingga *iktasabat* adalah patron yang digunakan untuk menunjuk kepada hal-hal yang sulit bagi berat. menurut pakar al-Qur'an Muhammad Abduh mengisaratkan bahwa *nafs* pada hakikatnya lebih mudah melakukan hal-hal yang baik dari pada melakukan kejahatan, dan pada gilirannya mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan Allah untuk melakukan kebaikan.

Ayat lain yang sejalan dengan isyarat diatas adalah firman Allah dalam surat Al-Infithar 6-7 sebagai berikut :

³⁵ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 39.

يَأَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ
فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Artinya : “Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang”. (Q.S Al-Infithar 6-7)³⁶

Kata menjadikan engkau adil dipami sebagai kecendrungan berbuat adil. Pendapat ini cukup beralasan, karena dengan pemahaman semacam itu menjadi amat lurus kecaman Allah terhadap manusia yang mendurhakai-Nya al-Qur’an juga mengisyaratkan keanekaragaman nafs serta peringkat-peringkatnya, secara eksplisit disebutkan tentang an-nafs *al-Lawwamah*, *amarah* dan *mutmainah*.³⁷

Kata *mutmainah*, sebagian ahli mengatakan, bisa diambil dari kata *tuma'ninah*. Makna *tuma'ninah* tidak berarti diam, statis dan berhenti, sebab dalam *tuma'ninah* terdapat aktifitas yang disertai dengan perasaan tenang. Jika diamati dinamika *tuma'ninah* dalam shalat memiliki ritme yang harmonis. Terkadang ia mengangkat tangan, berdiri tegak, membungkuk, kembali tegak, bersujud dan duduk. Dinamika seperti itu menggambarkan seluruh perilaku manusia yang senantiasa jatuh bangun dalam mengarungi kehidupan. Apabila istilah *tuma'ninah* memiliki arti statis dan tidak bergerak berarti jiwa manusia tidak akan berkembang yang hal itu pada dasarnya menyalahi hukum logika perkembangan.³⁸

Ketenangan dirasakan oleh individu disebabkan karena aktifitas yang dilakukan tetap dalam prosedur yang benar, tidak menyalahi aturan, dan tidak sedikitpun terindikasi berbuat maksiat. Sulit bisa diterima jika individu beraktifitas dengan tenang semantara aktifitas yang dilakukan

³⁶ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 345.

³⁷ Acmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur’an Solusi Kritis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta : Paramadina, 2000), hlm. 16-23.

³⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Jawabul Kahi Li Man Sa-Ala Anid Dawa Isy Syafi’I*, Terj. Anwar Rasidi, (CV Asy-Syifa’ : Semarang, 1993), hlm. 125.

berlabel dosa dan maksiat. Jika perbuatan dosa dan maksiat itu dapat menyenangkan atau bahkan menengangkan individu maka sifatnya hanya sesaat untuk kemudian akan berakibat pada penderitaan dan keresahan selama-lamanya.³⁹

Pengertian *nafs* yang pertama adalah yang menggabungkan kekuatan marah dan *nafsu syahwat* pada manusia. Istilah *nafs* yang pertama ini menurut ahli tasawuf adalah *nafsu*, yang merupakan *pokok* yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, sehingga mereka mengatakan bahwa kita harus melawan *nafsu* (hawa nafsu) dan memecahkannya.

Sebenarnya dua unsur tersebut mempunyai maksud yang baik karena mereka bertanggungjawab atas gejala-gejala jahat di dalam pribadi orang dan seharusnya memadamkan api di dalam hati. Sebaliknya, kejahatan atau bagian yang merusak dari amarah dan *nafsu* harus ditertibkan dan dibatasi tindakannya di bawah penilaian mutlak dari kecerdasan didalam hati. Hal itu dapat dilatih melalui mujahadah dan riyadhah. Pengertian kedua dari *nafs* adalah : *Lathifah* (yang halus). Inilah hakekat manusia yang membedakannya dari *nafs*.⁴⁰

Menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya *Mutmainah* adalah ketenangan jiwa setelah adanya kegoncangan. Maksudnya adalah ketetapan pada apa yang telah dipegang setelah menerima goncangan akibat paksaan.⁴¹ Fakhrur Razy dalam tafsir kabir menerangkan bahwa jiwa manusia itu memang ada satu, tetapi sifat-sifatnya banyak dan bermacam-macam. Apabila hati itu lebih condong kepada nilai-nilai ketuhanan dan mengikuti pentunjuk-pentunjuk ilahi, maka ia bernama *nafs al-mutmainah*, jiwa yang tenang dan tentram. Jika ia condong kepada hawa nafsu dan marah maka ia dinamakan amarah bi anssui yaitu hati yang dipenuhi oleh kejahatan.⁴²

³⁹ Amin Al-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, (Jakarta : Mizan 2002). hlm. 81.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 163.

⁴¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1992) hlm. 260-261.

⁴² Fahrudin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1991) hlm. 23-24.

Pengertian “jiwa tenang” adalah jiwa yang beriman dan tidak digelitik rasa takut dan duka hati. *Mutmainah*, bisa diartikan sebagai jiwa yang beriman. Imam Hasan mendefinisikan sebagai jiwa yang beriman dan yakin. Sedangkan Imam Mujahidin mengartikanya sebagai jiwa yang rida dengan ketantuan Allah yang tahu bahwa sesuatu yang menjadi bagianya pasti akan datang kepadanya. Adapun Ibnu Atha mengartikan jiwa yang *arif billah* (Mengenal Allah) yang tak sabar untuk berjumpa dengan Allah walau sekejap.⁴³

Sedangkan dikalangan ulama merumuskan bahwa jiwa yang *mutmainah* ialah jiwa yang disinari oleh akal dan rasional. Jiwa yang tenang itu tumbuh karena kemampuan menempatkan sesutu kepada tempat yang sewajarnya dan senantiasanya meletakkannya di atas dasar iman. Dengan dasar iman, maka manusia akan menerima segala sesuatu yang dihadapinya, baik senang maupun susah, baik menang maupun kalah dan lain-lain dengan perasaan rida. Sekiranya seseorang manusia itu mendapat nikmat, berhasil dan mencapai kejayaan, dia tidak melonjak lonjak karena kegirangan. Sebaliknya, jika mengalami bencana, muflis kalah dalam perjuangan dan lain-lain, dia tidak berdukacita, apalagi berputus asa.

Dalam situasi ini mereka bersifat “*mutmainah*” ini, dapat menguasai diri dalam keadaan apapun, berfikir rasional, amupun menciptakan keseimbangan dalam dirinya, hatinya tetap tenang dan tenteram. Jiwa yang tenang itu senantiasanya merasa rida menghadapi apa pun keadaan, juga senantiasanya mendapat keridhaan ilahi, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur’an Surat al-Fajr ayat 27-28 :

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

⁴³ Amin An-Najar,., *Op.Cit.*, hlm. 71.

Artinya : “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”. (Q.S al-Fajr : 27-28).⁴⁴

Menurut al-Qur’an jiwa yang tenang disaluti dengan memiliki keyakinan yang tidak goyah terhaap kebenaran, seperti yang terkandung di dalam al-Qura’n surat al-Nahl ayat 16. Ia juga memiliki rasa aman, bebas dari rasa takut dan sedih di dunia dan di akhirat kelak serta memiliki hati yang tenteram karena selalu mengingat Allah. Apabila ini terjadi, pada hakikatnya seseorang itu telah mencapai puncak kebahagiaanya.

Berdasarkan ayat-ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Lafal *mutmainah* dalam Al-Qur’an lebih fokus pada pengertian atau gambaran *mutmainah* dan ciri-cirinya yaitu jiwa yang termasuk dalam hamba Allah, dan akan masuk surga. Sedangkan pada masa pasca hijrah pembicaraan yang termuat dalam lafal *mutmainah* lebih fokus pada penerapan *mutmainah* dalam menghadapi berbagai macam permasalahan dan persoalan.

Al-Nafs didalam Al-Qur’an dikelompokan menjadi 3 (tiga) yaitu :

a. *Al-Nafs al-Ammarah*

Apabila *nafsu* ini meninggalkan tantangan dan tunduk serta taat kepada tuntutan *nafsu syahwat* dan dorongan-dorongan syaitan. *Nafsu* ini mendorong kepada kejahatan. berdasar pada (Q.S Yusuf (12) ayat: 53).

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي

غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang”. (Q.S Yusuf : 53).⁴⁵

⁴⁴ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 789.

⁴⁵ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 890.

Dengan kata lain bahwa *nafsu* ini cenderung kepada karakter-karakter biologis, cenderung pada kenikmatan-kenikmatan hawa *nafsu* yang sebenarnya dilarang agama karena menarik hati kepada derajat yang hina. Dalam *nafs* inilah, menurut sebagian sufi kesadaran-ego manusia biasa terbentuk sebagai diri indra yang sensual.

b. *Al-Nafs al-Lawwamah*

Apabila ketenangan tidak sempurna, akan tetapi menjadi pendorong kepada *nafsu syahwat* dan menentangnya. *Nafsu* ini juga mencaci pemiliknya ketika ia teledor dalam beribadah kepada Allah. *Nafsu* ini pula sumber penyesatan karena ia patuh terhadap akal, kadang tidak. berdasar pada (Q.S al-Qayimah (73) ayat: 2).

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”. (Q.S al-Qayimah : 2).⁴⁶

Berbeda dengan *nafs ammarah* yang cenderung agresif mendorong untuk memuaskan keinginan-keinginan rendah, dan menggerakkan pemiliknya untuk melakukan hal-hal yang negatif, maka *nafs lawwamah* telah memiliki sikap rasional dan mendorong untuk berbuat baik. Namun daya tarik kejahatan lebih kuat kepadanya dibandingkan dengan daya tarik kebaikan.

c. *Al-Nafs al-Muthmainah*

Apabila dia tenang, di bawah perintah dan jauh dari goncangan disebabkan menentang *nafsu syahwat*. Di dalam (Q.S al-Fajr : 27-30)

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah

⁴⁶ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 901.

*ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam surga-Ku". (Q.S al-Fajr : 27-30).*⁴⁷

Al-nafs al-muthmainah merupakan tingkatan tertinggi dari rentetan strata jiwa, karena pada tingkatan ini manusia sudah terbebas dari sifat-sifat kebinatangan dan penuh dengan cahaya *ilahiyyah*.

Jadi *al-nafs al-ammarah* itu adalah *al-nafs* dalam pengertian pertama. *Al-nafs* dalam pengertian ini dangat tercela, sedangkan *al-nafs* dalam pengertian kedua adalah *al-nafs* yang terpuji, karena itu adalah jiwa manusia atau hakekat dirinya yang mengetahui akan Tuhannya (Allah) dan semua pengetahuan.⁴⁸

3. Fungsi *Al-Nafs muthmainah*

Dengan jiwa manusia mampu mengetahui kekuatan pada temperamennya, dapat mengetahui berbagai masalah dan mengakui penciptanya, substansi ruhani ini melekat pada tubuh, bekerja dan tumbuh. Badan ibarat baju yang dapat bergerak apabila tubuh (jiwa) bergerak. Menggerakkan badan melalui energi yang tidak tampak dan penuh keselarasan-kekuatan jiwa ini tampak pada gerakan anggota tubuh⁴⁹. Menurut al-Ghazali kekuatan atau fungsi jiwa dibagi menjadi dua kelompok : daya motorik (penggerak) dan daya kognitif. Daya motorik kadangkala hanya berfungsi memberikan rangsangan untuk bergerak dan bahkan ada yang secara langsung menggerakkan sendiri. Daya motorik yang hanya bertugas memberikan rangsangan adalah kekuatan emosional.

Ketika ia melihat sesuatu yang disenangi atau ditakuti, maka daya motorik langsung memberikan perintah untuk bertindak. Dan secara refleks, gerakanpun muncul melalui syaraf-syaraf dari berbagai urat serta

⁴⁷ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 566.

⁴⁸ Fazlurrahman, *The Qoranic Foundation and Structure of Muslem Society* Ter. Juniarso Ridwan, dkk, (Bandung: Risalah, 1983), hlm. 363.

⁴⁹ Imam al-Ghazali, "*Tangga Pendakian bagi Hamba Allah yang Hendak Merambah Jalan Allah*" terj. Fathur Rahmah, judul asli : *Mi'raj Al-Salikin*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,, 2005), hlm. 57.

saluran-saluran yang menghubungkan ke jantung. Adakalanya daya motorik ini merenggang dari arah pusat dan adakalanya mengerut ke arah jantung.

Oleh karenanya, ketika seseorang dalam keadaan senang, maka darah mengalir ke seluruh pembuluh nadi sehingga ia menjadi senang. Tapi apabila dalam keadaan susah atau sedih maka daya motorik mengerut sehingga tertarik ke jantung dan timbul perasaan susah⁵⁰. Sedangkan daya kognitif dibagi lagi menjadi dua : kognitif luar dan kognitif dalam. Kognitif dalam terbagi menjadi tiga macam : daya imajinasi (*khayaliyyah*), daya fantasi (*wahmiyah*), dan daya intelektual (*fikriyah*).

Pertama, daya imajinasi (*khayaliyyah*), letaknya dibagian otak depan, tepatnya dibelakang daya penglihatan. Ia bertugas merekam segala rupa yang pernah ditangkap oleh mata, setelah mata terpejam dan obyek yang dilihat telah terpisah dari indera. Daya ini disebut juga dengan indra rangkap (*al-hiss al-musyarak*). *Kedua*, daya fantasi (*wahmiyah*). sebuah daya yang mampu memahami makna dari sesuatu. Kalau daya imajinasi mampu merekam secara keseluruhan mulai dari pengertian, bentuk dan sekaligus materi wujudnya, maka daya fantasi ini hanya mampu memahami maknanya saja dan bukan bentuk ataupun materi wujudnya.

Ketiga, daya intelektual (*fikriyah*). Daya ini berfungsi merangkai sesuatu dengan sesuatu yang lainnya secara sistematis. Ia berada dirongga bagian tengah, tepatnya antara perekam gambar dan perekam makna. Apabila tempat-tempat kognitif ini terserang penyakit atau rusak maka daya kognitifpun akan ikut melemah. Daya kognitif ini mampu merekam segala bentuk yang pernah ditangkap oleh indera. Setelah itu hasilnya tersimpan dalam memori sesuai dengan masing-masing fungsi panca indera, bila hal ini terjadi secara berulang-ulang.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 59-60.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 57-59.

Jiwa juga mempunyai karakteristik, yaitu mampu memahami pengetahuan yang tidak tampak oleh mata. Dalam hal ini ia memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *amaliah* (praktis) dan kekuatan ilmiah (teoritis). Kekuatan *amaliah* berarti kekuatan yang menjadi pusat penggerak tubuh manusia dalam kerja-kerja praktis. Sementara kekuatan ilmiah (teoritis) berarti kemampuan untuk memahami hakekat pengetahuan yang tersaji tanpa bentuk dan wujud, karena pengetahuan sendiri merupakan sesuatu yang bersifat universal, abstrak dan hanya dapat dipahami oleh rasio. Dengan kekuatan ilmiah ini, seorang sanggup menerima berbagai ilmu pengetahuan. Dan dengan kekuatan ilmiah ini pula, seseorang sanggup menyerap segala sesuatu yang bersifat materi. Dalam arti segala obyek yang bersifat inderawi dan dapat dibuktikan secara empiris.⁵²

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bukan merupakan penelitian yang pertama kali, setidaknya ada 3 (tiga) penelitian terdahulu yang penulis temukan dan setema dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tutik Mahasiswa STAIN Kudus Tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Nafs Dalam Al-Qur’an Menurut Hamka Dalam Tafsir Az-Har*” penulis berkesimpulan bahwa Nafs mempunyai arti yaitu diartikan sebagai jiwa, diartikan sebagai hati, dipahami sebagai ruh, dipahami sebagai diri, diartikan sebagai jenis. Namun *nafs* lebih dapat diartikan sebagai diri manusia, *Latifah ruhaniyah. Rubbaniyah*, dimana perintah dan larangan Allah SWT. Ditunjukkan padanya dan di minta pertanggung jawaban atas taklifnya tersebut. Cara mengendalikan *nafs* yang negatif (tercela) yaitu dengan melakukan ibadah sholat yang mendalam yang penuh *khidmad* dan ketaatan kepada Allah yang Maha Esa. berbeda dengan yang akan penulis lakukan dengan memfoluskan terhadap penafsiran Al-Mahalli dan Imam As-Suyuti tentang *nafs* dalam *Tafsir Al-Jalalain* yang terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Fajr Ayat :27-30 serta relevansi konsep An-

⁵² *Ibid.*, hlm. 60-61.

Nafs Al-Muthmainnah versi Imam Al-Mahalli dan Imam As-Suyuti di tengah masyarakat sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Hamzah Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam Tesisnya pada tahun 2008 dengan judul “*Konsep An-Nafs Al-Muthmainnah dalam Perspektif Fiqh*”. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu *Nafs* dalam perspektif Fiqh merupakan suatu konsep yang terdiri dari baik dan buruk *nafs* baik identik dengan surga dan *An-Nafs Al-Muthmainnah* buruk jelas balasannya neraka. peneliti dalam hal ini hanya memfokuskan konsep *nafs* dalam perspektif Fiqh saja, sama sekali tidak menyingkung tentang kajian terhadap mufasir secara mendalam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa’ Nur Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Tahun 2012 dengan judul “*Konsep nafh dalam al-Qur’an*”. Kesimpulan dalam penelitian tersebut yaitu peneliti membahas tentang *An-Nafs Al-Muthmainnah* yang akhirnya dikaitkan dengan konsep *An-Nafs Al-Muthmainnah* dalam bidang sosial kemasyarakatan. Ayat-ayat yang dibahas hanya menyangkut *An-Nafs Al-Muthmainnah* sosial kemasyarakatan tidak berhubungan secara khusus dengan masyarakat modern.

Berbagai karya di atas telah membahas tentang konsep *An-Nafs Al-Muthmainnah*, tetapi belum ada yang membahas secara spesifik masalah *nafs* menurut penafsiran Imam Al-Mahalli dan Imam Al-Suyuti tentang *An-Nafs Al-Muthmainnah* dalam *Tafsir Al-Jalalain* serta relevansi konsep *Al-Nafs Al-Muthmainnah* versi Imam Al-Mahalli dan Imam Al-Suyuti di tengah masyarakat sosial. dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang menggambarkan sisi lain pemikiran Imam Al-Mahalli dan Imam Al-Suyuti yang belum dikaji sehingga dapat menggambarkan secara utuh pemikirannya.